

Model kompetensi sosial mahasiswa calon guru: Studi dengan penerapan Structural Equation Modeling (SEM)

Social competence model of prospective teacher students: A study using Structural Equation Modeling

Suharni*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia
Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85 Kota Madiun, Indonesia

Sa'dun Akbar

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

Immanuel Hitipeuw

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

Nur Eva

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

Email: harnibk@unipma.ac.id

Abstract

Social competence is a life skill that prospective teacher students must possess. Unfortunately, many prospective teacher students have low social competence. This study aims to test the social competence model of prospective teacher students in terms of authoritative parenting patterns and internal locus of control mediated by emotional regulation. The research participants were students of the Faculty of Teacher Training and Education recruited using purposive sampling techniques ($n = 350$). The research instruments consisted of the Social Competence in High Education Questionnaire ($\alpha=0.906$), Parenting Style Dimension Questionnaire ($\alpha=0.884$), Internal Locus of Control scale ($\alpha=0.933$), and Emotion Regulation Questionnaire ($\alpha=0.874$). All research instruments have been validated using Confirmatory Factor Analysis (CFA). The research data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). The study results showed that empirical data supported the proposed research model. The implications of this study require Universities to provide students with certain strategies to develop social competence, especially in the Faculty of Education.

Keywords: Social Competence Model; Internal Locus of Control; Parenting Patterns; Emotional Regulation; Prospective Teacher Students

Abstrak

Kompetensi sosial merupakan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh calon guru. Sayangnya, banyak calon guru yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model kompetensi sosial calon guru melalui pola asuh authoritative dan locus of control internal yang dimediasi oleh regulasi emosi. Partisipan penelitian adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang direkrut menggunakan teknik purposive sampling ($n=350$). Instrumen penelitian terdiri dari Social Competence in High Education Questionnaire ($\alpha=0,906$), Parenting Style Dimension Questionnaire ($\alpha=0,884$), Internal Locus of Control scale ($\alpha=0,933$), dan Emotion Regulation Questionnaire ($\alpha=0,874$). Semua instrumen penelitian telah divalidasi menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data penelitian dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data empiris mendukung model penelitian yang diusulkan. Implikasi dari penelitian ini mengharuskan Universitas untuk memberikan strategi tertentu kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi sosial, khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Keywords: Model Kompetensi Sosial; Internal Locul of Control; Pola Asuh Orang Tua, Regulasi Emosi; Mahasiswa Calon Guru

Copyright © 2024. Suharni, dkk.

Received:2024-11-06

Revised:2024-12-26

Accepted:2024-12-31



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan calon guru yang berkualitas di masa depan. Salah satu strategi yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan kompetensi sosial bagi mahasiswa calon guru. Kompetensi sosial adalah salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang calon guru, selain kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian. Kompetensi sosial mencakup kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat. Kompetensi sosial diakui sebagai faktor penentu atau kunci dalam membangun hubungan interaksi individu dengan lingkungan sosial secara positif (Padilla-Walker dkk., 2015), dan dapat meningkatkan penerimaan terhadap diri dan orang lain (Welsh dkk., 2001). Kompetensi sosial ini secara umum dapat mendorong keberhasilan akademis, dan meminimalisir agresi (Chen dkk., 2010).

Penelitian tentang pentingnya kompetensi sosial ini sudah dilakukan di Rusia yang berfokus pada kepribadian seorang spesialis atau calon guru melalui sikap terhadap profesi dan orang lain, karena hal ini akan mempengaruhi keberhasilan profesionalisasi individu tersebut di masa individu ini dituntut untuk menghadapi tantangan profesional memanasifestasikan kemampuan dan persepsi, memahami karakter individu orang lain, mengelola keadaan emosionalnya dan menentukan langkah yang akan ditimbulkannya. Orang yang kompeten secara sosial dapat dengan cepat dan mampu dalam memahami pernyataan orang lain, memiliki keterampilan komunikasi dan memiliki pengetahuan yang khusus tentang berbagai peran sosial dan cara berinteraksi (Zakirova & Koletvinova, 2015; Ivanenko dkk., 2015; Minsabirova & Khairullina, 2015; Kalimullin, 2015; Ganieva dkk., 2014; Biktagirova, G. F. & Valeeva, 2014)

Dalam studi lain dilaporkan, kompetensi sosial yang rendah akan berdampak pada efektivitas lulusan universitas, terutama pada kemampuannya dalam mendengarkan, memahami, dan berempati dengan orang lain. Rendahnya kompetensi dalam menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dan tidak produktif, terutama jika dihadapkan pada situasi yang menantang. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial merupakan bagian integral yang sangat penting dari kompetensi profesional lulusan (Mokeyeva dkk., 2015; Gabdulchakov & Yashina, 2014). Studi terbaru dari Chili Utara juga melaporkan bahwasanya kompetensi sosial yang rendah akan sangat berpengaruh pada ketahanan diri, harga diri dan kepuasan hidup (Parfilova & Karimova, 2015; Devine & Apperly, 2022)

Hasil survei peneliti pada salah satu Universitas yang ada di Madiun juga menunjukkan bahwa sebanyak 55% mahasiswa calon guru belum memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol diri dan lingkungannya. Hal itu tampak dalam mahasiswa kurang dapat berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan siswa, bekerjasama dengan dosen pengampu dan sesama praktikan, belum memiliki rasa tanggungjawab, serta kedisiplinan yang rendah. Perilaku tersebut merupakan dampak dari rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan Rahmanto, dkk., (2022) dalam penelitiannya



menunjukkan bahwa *soft skills* mahasiswa calon guru yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi, dapat dikatakan masih rendah. Lebih lanjut mahasiswa calon guru saat melakukan praktik kerja tidak mampu memberikan teguran kepada peserta didik juga merupakan dampak dari rendahnya kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa calon guru masih kesulitan mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat, padahal hal tersebut merupakan komponen penting dalam profesi guru tentunya penting sekali dalam belajar dan pembelajaran (Hitipeuw, 2009; Hidayah, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Maret 2023 yang bertempat di ruang Bimbingan dan Konseling salah satu kampus di Madiun bersama dua guru pamong Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menyatakan bahwa mahasiswa calon guru saat melakukan praktik kerja belum mampu memberikan teguran kepada peserta didik, belum mampu berinteraksi secara menyenangkan, belum dapat menguasai kelas serta adanya beberapa praktikan yang masih belum dapat nyaman dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa calon guru masih kesulitan mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat, padahal hal tersebut merupakan komponen penting dalam profesi guru. Apabila mahasiswa calon guru memiliki kompetensi sosial yang rendah, dampaknya dapat memengaruhi berbagai aspek dalam proses pembelajaran, hubungan interpersonal, dan perkembangan siswa di masa datang (Bashir & Peerzada, 2022). Potensi yang dapat terjadi adalah gangguan pada proses pembelajaran, misalnya guru yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan kesulitan menyampaikan materi secara jelas, sehingga siswa merasa bingung atau tidak tertarik untuk belajar (Carstensen & Klusmann, 2021).

Guru harus memiliki strategi dalam pembelajaran agar menarik. Kompetensi sosial yang rendah dapat menghambat kemampuan guru untuk mengelola konflik antar siswa atau menjaga disiplin kelas. Hal ini menyebabkan lingkungan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Rendahnya kompetensi sosial guru mungkin ditandai dengan sikap yang kurang empatik atau cenderung otoriter, yang justru memicu ketegangan dan resistensi dari siswa. Guru dengan kompetensi sosial yang rendah sering gagal memahami dan menghargai keberagaman latar belakang siswa (Aldrup dkk., 2020). Rendahnya kompetensi sosial ini dapat berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja sebagai pendidik, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Kemampuan sosial guru berdampak pada siswa dalam meraih kesuksesan akademis dan sosial dimasa mendatang. Perlu adanya model untuk meningkatkan pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa calon guru memenuhi tuntutan profesionalisme di era pendidikan modern (Denham dkk., 2020; Thanavathi, 2020).

Sayangnya, penelitian berkenaan dengan bagaimana untuk menjawab profesionalisme pendidik di era modern belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu dengan partisipan mahasiswa calon guru banyak menekankan pada aspek kemampuan literasi (Basri dkk, 2021; Nasution, 2018), numerasi (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020),

keterampilan dasar mengajar (Sutisnawati, 2017), pendidikan karakter religious (Isnaini dkk., 2023). Belum dilakukan penelitian yang mengkaji tentang pentingnya faktor individual dalam meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa calon guru, padahal hal ini merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah kompetensi sosial (Sa'Dun, 2010; Sulistyaningrum, dkk., 2019).

Secara umum, kompetensi sosial mahasiswa calon guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini fokus mengkaji faktor-faktor internal dalam pembentukan kompetensi sosial karena perannya yang lebih signifikan yaitu sebagai inti dari kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi dalam berbagai interaksi sosial (Siruwa, dkk., 2023; la Velle, 2020) Faktor internal kompetensi sosial misalnya kesiapan psikologis dan emosional, motivasi pribadi dan pengalaman sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri, empati, dan kemampuan regulasi emosi cenderung lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik. Kondisi ini berkontribusi langsung terhadap kompetensi sosial mereka. Mahasiswa dengan motivasi kuat untuk menjadi pendidik biasanya lebih proaktif dalam mengembangkan kompetensi sosial, seperti komunikasi dan adaptasi. Pengalaman berorganisasi atau keterlibatan dalam kegiatan sosial sebelum memasuki perguruan tinggi dapat memperkuat kompetensi sosial mahasiswa, sekaligus akan memiliki kinerja yang baik (Gimbert, dkk., 2023; Ryzki, dkk., 2021).

Mahasiswa calon guru dengan *internal locus of control* yang bagus mampu mempengaruhi kompetensi sosial mereka (Iskender & Akin, 2020). *Internal locus of control* merupakan keyakinan dari dalam diri individu, jika hasil akibat perilakunya tergantung dari karakteristik kepribadiannya dan juga dapat dipengaruhi oleh penyesuaian diri mereka sendiri. *Internal locus of control* terbentuk dari empat dimensi yaitu ekspektasi, kontrol, mandiri, dan tanggung jawab. Individu dengan *internal locus of control* tinggi memiliki kecenderungan untuk berperilaku positif (Raimundo dkk., 2012). Mahasiswa dengan *locus of control* internal percaya bahwa hasil dari tindakan mereka bergantung pada usaha, keputusan, dan kemampuan mereka sendiri (Primandaru, 2017), serta cenderung proaktif dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain (Khalilah, 2017). Mahasiswa dengan *internal locus of control* merasa bertanggung jawab atas kualitas hubungan interpersonal mereka, sehingga lebih termotivasi untuk menjaga komunikasi yang baik (Anwar, 2018).

Lebih lanjut, selain *internal locus of control* ada juga pola asuh autoritatif, yang ditandai dengan kombinasi antara tuntutan tinggi dan responsivitas terhadap kebutuhan anak, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Pola ini membentuk individu dengan karakter yang matang, mandiri, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik (Rozali, 2015). Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif cenderung mendorong komunikasi dua arah. Mereka mendengarkan pendapat anak sambil memberikan bimbingan yang tegas (Ahlin & Lobo Antunes, 2015). Pola komunikasi ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan dengan baik, yang merupakan inti dari



kompetensi sosial. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua otoritatif membantu mahasiswa calon guru merasa dihargai dan diterima. Kepercayaan diri ini menjadi fondasi penting untuk menjalin hubungan sosial, menghadapi situasi baru, dan menyelesaikan konflik (Martinez-Yarza dkk., 2024). Dengan pengasuhan yang seimbang antara aturan dan fleksibilitas, mahasiswa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, termasuk dalam konteks perkuliahan hingga saat menjalankan profesinya sebagai guru (Perry dkk., 2020).

Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat variabel mediator yaitu regulasi emosi, hal ini diperlukan untuk menjelaskan mekanisme atau proses bagaimana variabel independen (misalnya, pola asuh otoritatif dan *internal locus of control*) memengaruhi variabel dependen (kompetensi sosial). Kajian literatur menunjukkan bahwa dalam banyak konteks, hubungan langsung antara variabel-variabel ini tidak selalu cukup kuat atau linier, sehingga memerlukan variabel mediator untuk menjelaskan hubungan yang lebih kompleks. Misalnya, regulasi emosi memainkan peran penting dalam membantu individu mengelola stres dan tekanan dalam situasi sosial yang menantang, seperti praktik mengajar di lingkungan multikultural (Wijaya, 2024). Tanpa regulasi emosi yang baik, dampak positif dari pola asuh otoritatif atau *internal locus of control* terhadap kompetensi sosial mungkin tidak optimal. Studi sebelumnya, seperti Lockwood dkk., (2014), telah menunjukkan bahwa regulasi emosi dapat menjadi penghubung antara empati dan kompetensi sosial, mendukung gagasan bahwa mediator ini penting untuk memahami hubungan yang lebih holistik.

Selain itu, regulasi emosi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam situasi sosial, dapat terus dikembangkan tanpa bergantung sepenuhnya pada lingkungan eksternal. Argumen tersebut sesuai dengan (Lockwood dkk., 2014) yang menyatakan bahwa regulasi emosi menjadi variabel moderator antara empati dan kompetensi sosial. Penelitian lain juga berusaha melihat hubungan antara empati, kemarahan, dan rasa bersalah atau keterkaitan antara Emosi dan kompetensi sosial (Fox dkk., 1995; Hovenkamp-Hermelink dkk., 2019; Roberts dkk., 2014). Dari beberapa penelitian ini, masih jarang penelitian yang mengkaji kompetensi sosial ditinjau dari aspek pola asuh Otoritatif, *internal locus of control* dan regulasi emosi secara bersamaan. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba menguji apakah ketiga aspek ini berpengaruh terhadap kompetensi sosial. Kemudian, variabel regulasi emosi menjadi mediator membantu menjembatani kesenjangan dalam teori dan penelitian dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan kompetensi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah empiris tentang kompetensi sosial mahasiswa calon guru di Indonesia. Menguji model konseptual kompetensi sosial yang ditinjau dari aspek pola asuh Otoritatif, *internal locus of control* dan regulasi emosi mahasiswa FKIP pada salah satu kampus di Madiun. Adapun hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmu baru terkait kompetensi sosial dan sumbangan

bagi calon guru sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam membantu pencapaian kompetensi sosial.

Metode

Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hasil uji secara empiris model hubungan antara pola asuh autoritatif, *internal locus of control*, regulasi emosi dan kompetensi social (Creswell, 2012). Menggunakan uji hipotesis mayor dan hipotesis minor yang dilaksanakan menggunakan analisis *Struktural Equation Model* (SEM) melalui system Amos versi 26.

Partisipan

Populasi dalam penelitian adalah 2.765 mahasiswa dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan pada salah satu Universitas di Madiun yang menempuh perkuliahan pada 14 program studi (Tabel 1). Jumlah partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui rumus Slovin. Untuk $N = 2.756$ dengan ketelitian $d = 0,05$ diperoleh kebutuhan partisipan = 249,303 dibulatkan menjadi 350 partisipan. Jumlah ini sudah memenuhi jumlah minimum untuk penggunaan SEM (Ferdinan, 2000). Ada sejumlah 375 mahasiswa yang mengisi skala, namun hanya sebanyak 350 yang dijadikan partisipan dengan mempertimbangkan kriteria atau syarat tertentu. Adapun pemilihannya disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusi antara lain: mahasiswa yang berusia 18-21 tahun, memiliki orangtua utuh, tinggal Bersama orang tua selama pendidikan dasar, memiliki saudara. Sedangkan untuk kriteria eksklusi antara lain: orang tua mengizinkan anaknya menjadi sampel penelitian dan mahasiswa memiliki kesediaan menjadi subyek penelitian.

Tabel 1

Sebaran Populasi Penelitian

Program Studi	Jumlah
Pendidikan Teknik elektro	48
Pendidikan Matematika	179
Pendidikan Fisika	45
Pendidikan Biologi	93
Bimbingan dan Konseling	220
Pendidikan Guru Sekolah Dasar	961
Pendidikan Guru PAUD	60
Pendidikan Sejarah	56
Pendidikan ekonomi	92
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaan	65
Pendidikan Akuntansi	99
Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia	175
Pendidikan Bahasa Inggris	210
Pendidikan Profesi Guru	453
Total Populasi	2756



Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan secara keseluruhan menggunakan skala non kognitif dengan model *self-report*. Pilihan yang digunakan dengan 5 poin skala likert (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Seluruh skala yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari skala asli yang berbahasa Inggris yaitu *Social Competence in High Education Questionnaire* (Leganés-Lavall & Pérez-Aldeguer, 2016) untuk mengukur kompetensi sosial, *Internal locus of control scale* (Sarafino & Smith, 2017) untuk mengukur *internal locus of control*, dan *Emotion Regulation Questionnaire* (Gross & Thompson, 2007) untuk mengukur regulasi emosi.

Langkah-langkah yang digunakan dalam proses adaptasi skala adalah sebagai berikut: (1) Proses perterjemahan, yaitu dengan menterjemahkan skala yang asli ke dalam bahasa Indonesia oleh doktor ahli bahasa; (2) tahap Sintesis I, yaitu dengan melakukan sintesis dengan memaknai kalimat sesuai dengan aitem yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh ahli bahasa dan psikometri; (3) *Back Translation*, yaitu dengan melakukan penterjemahan dari hasil translate Bahasa Indonesia yang sudah dimaknai dengan merubah ke Bahasa aslinya oleh validator ahli bahasa Inggris yang berbeda dengan tahap 1; (4) Tahap Sintesis II yaitu dengan melakukan penterjemahan kembali dalam Bahasa Indonesia oleh ahli Bahasa dan psikometri untuk menyamakan persepsi apabila terjadi perbedaan untuk menyesuaikan frasa-frasa dan konteks; dan (5) *Pilot Testing*, yaitu dengan melakukan uji keterbacaan dengan *expert judgement* untuk memberikan penilaian ekuivalensi bahasa, dilanjutkan dengan uji coba item pada sekelompok pengguna untuk memberikan umpan balik dalam penelitian.

Validitas konstruk instrumen penelitian ini dibuktikan melalui pengujian validitas menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Item-item yang memiliki *loading factor* $\geq 0,50$ akan digunakan, sedangkan item-item yang memiliki *loading factor* $< 0,50$ tidak akan digunakan dalam penelitian ini. Selain melihat skor *loading factor*, peneliti juga mempertimbangkan *fit model* pada setiap instrumen.

Berikut adalah hasil pengujian psikometri untuk setiap skala: (1) Skala Kompetensi Sosial (*Social Competence in High Education Questionnaire-CCSES*) terdiri dari 15 item dengan *factor loading* $\geq 0,50$, dan telah terbukti memiliki kecocokan model yang baik [$\chi^2 = 135,536$ ($p=0,007$); GFI= 0,922 dan AGFI= 0,892 lebih $\geq 0,80$; CFI= 0,974 dan TLI= 0,969 $\geq 0,90$ serta RMSEA= 0,044 $\leq 0,08$]. Reliabilitas CCSES tergolong tinggi ditunjukkan dengan skor Cronbach's Alpha sebesar $\alpha=0,906$. Contoh pernyataan “; (2) Skala pola asuh autoritatif (*Parenting Style Dimension Questionnaire-PSDQ*) terdiri dari 19 item dengan *factor loading* $\geq 0,50$, dan telah terbukti memiliki kecocokan model yang baik [$\chi^2 = 31,597$ ($p=0,025$), GFI= 0,966 dan AGFI= 0,914 $\geq 0,80$; CFI= 0,983 dan TLI= 0,966 $\geq 0,90$ serta RMSEA= 0,062 $\leq 0,08$]. Reliabilitas PSDQ tergolong tinggi ditunjukkan dengan skor Cronbach's Alpha sebesar $\alpha=0,884$; (3) Skala *internal locus of control* (*Internal Locus of Control Scales-ILCS*) terdiri dari 14 item dengan *factor loading* $\geq 0,50$, dan telah terbukti memiliki kecocokan model yang baik [$\chi^2 = 147,380$ ($p=0,000$), GFI=

0,902 dan AGFI = 0,854 \geq 0,80, CFI = 0,925 dan TLI = 0,904 \geq 0,90 serta RMSEA = 0,074 < 0,08]. Reliabilitas ILCS tergolong tinggi ditunjukkan dengan skor Cronbach's Alpha sebesar $\alpha=0,778$; (4) Skala regulasi emosi (Emotion Regulation Questionnaire-ERQ) terdiri dari 7 item dengan *factor loading* $\geq 0,50$, dan telah terbukti memiliki kecocokan model yang baik [chisquare = 26,046 ($p=0,017$), GFI = 0,963 dan AGFI = 0,921 \geq 0,90, CFI = 0,978 dan TLI = 0,964 \geq 0,90 serta RMSEA= 0,071 < 0,08]. Reliabilitas ERQ tergolong tinggi ditunjukkan dengan skor Cronbach's Alpha sebesar $\alpha=0,874$.

Teknik Analisa Data

Cuna menguji model hubungan antara pola asuh autoritatif, *internal locus of control*, regulasi emosi, dan kompetensi sosial peneliti menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan program AMOS Versi 26. Peneliti menggunakan SEM untuk menguji hipotesis mayor dan hipotesis minor.

Hasil

Data Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan bila ditinjau dari tingkat kompetensi sosial, secara umum mahasiswi memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Meskipun rata-rata skor kompetensi sosial mahasiswa sedikit lebih tinggi dengan mahasiswi.

Tabel 1

Kompetensi Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-laki	Perempuan
Mean	53,01	51,39
Standar error	0,59	0,63
Median	53,00	52,00
Mode	51,00	58,00
Standar Deviation	8,03	8,64

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 60% partisipan penelitian memiliki skor kompetensi sosial berada dalam kategori tinggi dan sebanyak 30% memiliki skor kompetensi dalam kategori sangat tinggi. Data ini bertolak belakang dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang melaporkan rendahnya kompetensi sosial pada mahasiswa. Data penelitian juga menunjukkan sebagian besar partisipan mempersepsikan pengasuhan yang diterima dari orang tua adalah pengasuhan autoritatif, dimana sebanyak 39,1% memiliki skor pengasuhan autoritatif dalam kategori tinggi dan sebanyak 33,1% memiliki skor pengasuhan autoritatif dalam kategori sangat tinggi (Tabel 3).

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar partisipan memiliki *internal locus of control* dalam kategori tinggi dan tinggi sekali. Sebanyak 60% partisipan memiliki skor dalam kategori tinggi dan sebanyak 19,4% memiliki skor dalam kategori tinggi sekali. Sedangkan regulasi emosi partisipan didominasi oleh skor yang berada dalam kategori sedang (39,4%) dan kategori tinggi (24,9%) (Tabel 5).



Tabel 2

Kompetensi Sosial Mahasiswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/Maks
Sangat rendah	16 – 28	2	0,6	
Rendah	29 – 41	1	0,3	
Sedang	42 – 54	30	8,6	24/79
Tinggi	55 – 67	210	60,0	
Sangat tinggi	68 – 80	107	30,6	
Total		350	100,0	

Tabel 3

Pola Asuh Autoritatif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/Maks
Sangat rendah	9 – 16	11	3,1	
Rendah	17 – 23	18	5,1	
Sedang	24 – 30	68	19,4	10/45
Tinggi	31 – 37	137	39,1	
Sangat tinggi	38 – 45	116	33,1	
Total		350	100,0	

Tabel 4

Internal locus of control

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/Maks
Sangat rendah	14 – 25	0	0,0	
Rendah	26 – 36	6	1,7	
Sedang	37 – 47	66	18,9	35/70
Tinggi	48 – 58	210	60,0	
Sangat tinggi	59 – 70	68	19,4	
Total		350	100,0	

Tabel 5

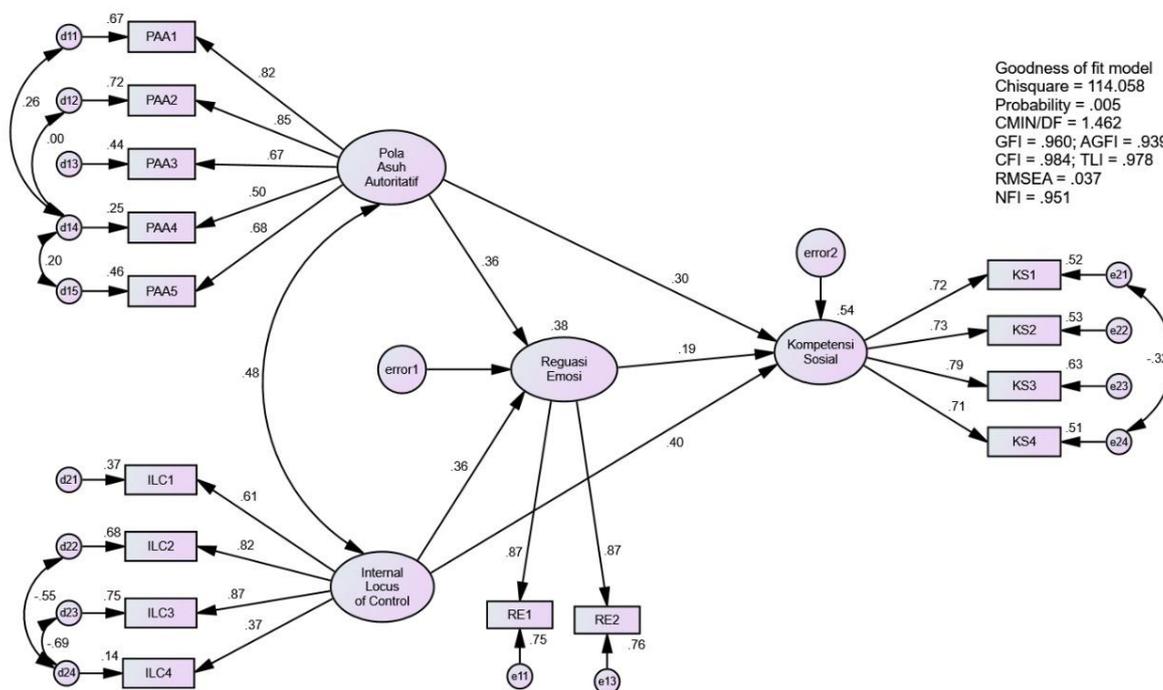
Regulasi emosi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Min/Maks
Sangat rendah	7 – 12	8	2,3	
Rendah	13 – 18	70	20,0	
Sedang	19 – 23	138	39,4	9/35
Tinggi	24 – 29	87	24,9	
Sangat tinggi	30 – 35	47	13,4	
Total		350	100,0	

Pengujian Hipotesis

Pada model hipotesis (Gambar 1), kedudukan regulasi emosi bersifat sebagai variabel mediasi pada pengaruh pola asuh autoritatif dan *internal locus of control* terhadap kompetensi sosial. Menunjukkan bahwa model hipotesis yang dihasilkan memberikan pengaruh dan tidak langsung.

Gambar 1
Model Fit Kompetensi Sosial



Perolehan data model fit pada pengujian hipotesis adalah nilai chi square = 154,734, GFI= 0,941, AGFI= 0,914, CFI= 0,961, TLI = 0,951, RMSEA= 0,058 dan NFI= 0,930. Dari semua model yang disajikan memiliki indeks kecocokan dalam kategori baik, artinya hipotesis mayor dalam penelitian yang menyatakan ada pengaruh pola asuh autoritatif dan internal locus of control terhadap kompetensi sosial mahasiswa kependidikan dengan regulasi emosi sebagai mediator, dapat diterima. Hair dkk. (2010) menjelaskan bahwa nilai *chi square* sebagai salah satu statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model harus dilihat dari beberapa pertimbangan. Secara umum nilai *chi square* dengan p lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model telah memiliki *good fit*. Akan tetapi cukup banyak faktor yang mempengaruhi hasil uji signifikansi *chi square*. Nilai *chi square* yang tidak signifikan tidak dapat segera di kategorikan bahwa telah memiliki *good fit model*. Dalam suatu kasus, model yang sangat sederhana dengan sampel kecil, bisa memiliki χ^2 yang tidak signifikan meskipun model tersebut tidak memenuhi standar validitas atau kelayakan lainnya. Demikian juga, ada pertimbangan lain yang melekat pada χ^2 untuk ukuran sampel yang lebih besar dan jumlah variabel indikator yang banyak. Hasilnya adalah model tipikal saat ini lebih kompleks dan memiliki ukuran sampel yang membuat uji signifikansi χ^2 kurang berguna sebagai ukuran GOF yang selalu memisahkan model yang baik dari yang buruk. Jadi, apapun hasil χ^2 , peneliti harus selalu melengkapinya dengan indeks GOF lainnya, tetapi nilai χ^2 itu sendiri dan derajat kebebasan model harus selalu dilaporkan



Selanjutnya, juga dilakukan pengujian hasil analisis koefisien jalur antar variable untuk menguji hipotesis minor. Adapun hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut dapat dijabarkan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Uji Analisis Jalur

			Standardized Regression Weight	C.R.	P
Endogen Regulasi Emosi (RE)					
R ² = 0,29					
PPA	→	RE	0,421	6,975	<0,001
ILC	→	RE	0,332	5,372	<0,001
Endogen Kompetensi Sosial (KS)					
R ² = 0,44					
PAA	→	KS	0,340	5,063	<0,001
ILC	→	KS	0,363	5,330	<0,001
RE	→	KS	0,249	3,520	<0,001

Berdasar pada Tabel 6 dapat dijabarkan bahwa: (1) pola asuh autoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi ($\beta=0,421$; $p<0,001$); (2) *Internal locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi ($\beta=0,332$; $p<0,001$). Kontribusi pola asuh autoritatif serta *internal locus of control* dalam menjelaskan variasi data regulasi emosi adalah 18%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain; (3) *Internal locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi sosial ($\beta=0,363$; $p<0,001$); (4) Pola asuh autoritatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi sosial ($\beta=0,340$; $p<0,001$); (5) Regulasi emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi sosial ($\beta=0,249$; $p<0,001$). Kontribusi pola asuh autoritatif, *internal locus of control* dan regulasi emosi dalam menjelaskan variasi data kompetensi sosial adalah 44%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 7
Pengaruh Tidak Langsung

			Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total (c+d)
PAA	→	RE (a)	0,421*		
RE	→	KS (b)	0,249*		
PAA	→	RE → KS (c=ab)		0,105*	
PAA	→	KS (d)	0,340*		0,445*
ILC	→	RE (a)	0,332*		
RE	→	KS (b)	0,249*		
ILC	→	RE → KS (c=ab)		0,083*	
ILC	→	KS (d)	0,363*		0,446*

Model hipotesis mengandung satu mediasi yaitu dan regulasi emosi, sehingga pola asuh autoritatif dan *Internal locus of control* memberikan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung terhadap kompetensi social (Tabel 7). Pengaruh tidak langsung dari pola asuh autoritatif, *internal locus of control* melalui regulasi emosi terhadap

kompetensi sosial sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa langsung regulasi emosi yang berperan sebagai mediasi memberikan pengaruh langsung terhadap kompetensi sosial sebesar 0,249 ($p < 0,001$) dapat dikatakan telah teruji atau signifikan. Diantara kedua hasil dari pengaruh secara tidak langsung, *internal locus of control* memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial dengan mediasi regulasi emosi adalah paling kuat dengan pengaruh total sebesar 0.446. Maka mediasi regulasi emosi pada pengaruh pola asuh autoritatif, *internal locus of control* terhadap kompetensi sosial dapat dibuktikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teoritik kompetensi sosial yang dipengaruhi pola asuh orang tua, *internal locus of control* dan dimediasi oleh regulasi emosi dapat didukung oleh data empiris. Model teoritis ini menunjukkan bahwa mahasiswa kependidikan yang memiliki persepsi pola asuh orang tua autoritatif tinggi, *internal locus of control* yang baik serta dimediasi oleh regulasi emosi maka individu cenderung mudah dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki kepekaan terhadap orang lain, memiliki pengetahuan sosial yang baik.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya (Chan & Goldthorpe, 2007; Fuentes dkk., 2019; Salavera dkk., 2022), terutama dalam mengusulkan model teoritis yang menekankan interaksi pola asuh orang tua, *internal locus of control*, dan regulasi emosi sebagai determinan utama kompetensi sosial. Tidak seperti studi sebelumnya yang cenderung memfokuskan satu atau dua variabel saja, penelitian ini menyoroti regulasi emosi sebagai prediktor terkuat dan menunjukkan bagaimana *internal locus of control* memediasi dampak pola asuh terhadap pengembangan kompetensi sosial. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji mahasiswa kependidikan, yang memiliki karakter unik terkait profesi pendidik, dan mengintegrasikan pendekatan teori kognitif sosial Bandura untuk menekankan interaksi timbal balik antara lingkungan, kognisi, dan perilaku. Temuan ini juga menyoroti pentingnya pengulangan pola perilaku yang berkelanjutan dalam membentuk individu yang kompeten secara sosial, memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya.

Sedangkan teori kognitif sosial Bandura, yang mengklaim bahwa tindakan manusia merupakan hasil interaksi tiga variabel: lingkungan, perilaku, dan orang. Aspek perilaku yang terlihat adalah kompetensi sosial, dan faktor manusia diwakili oleh lokus kontrol internal. Lokus kontrol internal merupakan variabel independen paling penting dalam paradigma kompetensi sosial (Huan, 2015). Dengan menggunakan istilah "Timbal Balik" memberikan pemahaman akan keberadaan interaksi dan motivasi, namun ketiga faktor timbal balik tersebut tidak perlu memiliki kekuatan atau kontribusi yang sama (Bandura, 2003; Mahmoodi dkk., 2018). Dalam studi ini, regulasi emosi merupakan prediktor terkuat, dengan mahasiswa pendidikan yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi berdampak pada lingkungan (khususnya, menginternalisasi pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua) serta pada perilaku mereka sendiri (khususnya, mengembangkan keterampilan sosial mereka). Akibatnya, lingkungan, kognisi, dan



perilaku akan berinteraksi secara timbal balik untuk menentukan perilaku di masa mendatang. Pola perilaku yang intensitasnya tinggi atau terus-menerus dan diulang akan membentuk perilaku kompetensi sosial seseorang.

Selanjutnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern lulusan yang siap untuk aktivitas hidup yang lebih lanjut dan mampu secara praktis memecahkan tantangan sehari-hari dan profesional yang dihadapi mereka. Tidak tergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh saja tetapi pada beberapa kualitas tambahan yang perlu diidentifikasi dalam istilah kompetensi yang lebih tepatnya untuk memahami tujuan pendidikan modern. Di antara kompetensi utama lulusan universitas yang sangat penting adalah kompetensi sosial (Parfilova & Karimova, 2015; Bashir & Peerzada, 2022)

Pola Asuh Autoritatif Terhadap Kompetensi Sosial Mahasiswa kependidikan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memberikan kontribusi positif terhadap kompetensi sosial mahasiswa. Melalui pemberian fleksibilitas terhadap aktivitas, berkomunikasi yang positif, adanya keterbukaan dalam keluarga dan adanya penghargaan yang dilakukan orang tua akan mempermudah individu untuk kompeten secara sosial. Pola asuh autoritatif akan membentuk kompetensi sosial positif pada perilaku-perilaku yang bermasalah pada individu, dapat mengembangkan kemampuan pribadi, perubahan dalam keluarga, transisi dari pemikiran yang sempit menjadi leluasa, serta pergeseran hubungan sosial lainnya (Newman dkk., 2008). Pola pengasuhan orang tua diberikan pada waktu masih kecil akan berdampak pada bagaimana aplikasi dalam pembentukan kepribadian individu. Pendisiplinan yang diberikan sebagai bentuk pengendalian dan pengontrolan diri pada individu (Pranata dkk., 2022).

Pemberian pola asuh autoritatif dari orang tua berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, dengan kasih sayang yang diberikan, kesempatan, penekanan dan penguatan (Fuentes dkk., 2019; Khan dkk., 2022; Salavera dkk., 2022; Sianipar & Sawitri, 2015). Dengan memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kullwesan dalam bergaul (Almeida dkk., 2016). Penelitian selanjutnya juga memberikan dampak positif kompetensi sosial dari bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya, dijelaskan bahwa pola pengasuhan yang diberikan dengan sosial emosional yang tinggi akan memberikan ikatan emosional, kelekatan pada anak dan berdampak secara Panjang pada perkembangan sosialnya (Chan & Goldthorpe, 2007; Fuentes dkk., 2019; Salavera dkk., 2022).

Internal Locus Of Control Terhadap Kompetensi Sosial Mahasiswa kependidikan

Individu yang memiliki *internal locus of control* akan memiliki persepsi bahwa apa yang terjadi dalam dirinya adalah karena imbas dari tindakan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat memperkuat perilaku untuk bersosial. Didukung oleh penelitian dari (Georgianna & Jagerson, 2020; Schneider, 2004) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi tentunya juga memiliki kemampuan sosial untuk membangun

hubungan relasi dengan individu lain. Dengan adanya kendali dalam diri individu akan mampu membaca tantangan dan peluang yang dirasakan sehingga berdampak pada kemampuan sosialnya. Diperkuat juga bahwa kompetensi merupakan capaian prestasi dapat dipengaruhi oleh *internal locus of control* dari individu (Greene dkk., 2015; Hovenkamp-Hermelink dkk., 2019; Raimundo dkk., 2012) Lebih jauh, Baron dan Byrne memaparkan terbentuknya kompetensi sosial, yang adalah satunya dipengaruhi oleh kualitas *internal locus of control* pada individu. Menunjukkan bahwa Individu yang memiliki *internal locus of control* yang baik akan memberikan kontribusi pada kecenderungan untuk memiliki kompetensi sosial (Baron & Markman, 2003; Byrne, 2005; Kovaleva, 2012)

Pola Asuh autoritatif Terhadap Regulasi Emosi

Pola asuh autoritatif memiliki pengaruh terhadap regulasi emosi. Dengan memberikan pengasuhan yang fleksibel adanya komunikasi yang positif dengan pembiasaan yang dilakukan, akan memberikan pengalaman untuk bersosialisasi, adanya kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri sehingga dapat mengurangi tekanan dan regulasi emosi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi orang tua akan berpengaruh pada regulasi emosi hal ini sesuai yang diungkapkan oleh (Jurado, 2022) yang menjelaskan bahwa dalam keterlibatan orang tua dalam memberikan kontribusi positif dalam pengembangan regulasi emosi, bagaimana pola asuh orang tua authoritative melakukan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak, komunikasi dalam memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan gagasannya, bagaimana menyampaikan argumentasi penolakan dan aturan yang ditetapkan orang tua. Keluarga memiliki keberfungsian dalam mengurangi perilaku negatif artinya semakin meningkatkan kebersihan keluarga maka keberfungsian sosial dalam melaksanakan tugas kehidupan peranan dan fungsinya akan semakin meningkat (Fatchurahman, 2012).

Menurut (Frankel dkk., 2012) mengungkapkan bahwa ketika orang tua menampilkan jangkauan yang luas emosi positif dan negatif dalam konteks sosial yang sesuai, anak-anak mereka lebih mungkin mempelajari emosi apa sesuai untuk ditampilkan dalam situasi apa; sebaliknya, ketika orang tua menunjukkan tingkat kemarahan atau tekanan pribadi yang tinggi, anak-anak cenderung tidak mengamati dan mempelajari cara-cara yang tepat untuk mengatur dan mengekspresikan emosi negatif mereka. Pada mahasiswa merupakan masa kritis terkait dengan akuisisi kemampuan kognitif sosial, dan keterampilan emosional dan pengembangan otonomi (Weinberg & Klonsky, 2009).

Internal Locus Of Control terhadap Regulasi Emosi

Hasil yang sudah dijelaskan diperoleh bahwa ada pengaruh *internal locus of control* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa kependidikan, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Almeida dkk., 2016; Khemili-Talbi dkk., 2014) bahwa dengan memiliki regulasi yang tinggi berarti individu mampu mengontrol dan menyesuaikan emosional yang timbul di dalam dirinya untuk mencapai tujuan untuk memberikan reaksi fisiologis, kognitif yang ada kaitannya dengan emosi. Regulasi emosi ini dipengaruhi *internal locus of*



control yang menunjukkan individu ini memiliki kepekaan akan mampu mengendalikan segala peristiwa dengan konsekuensinya yang berdampak terhadap kehidupan mereka. Satu mekanisme yang mungkin terjadi *internal locus of control* dan proses ketahanannya adalah bahwa *internal locus of control* memfasilitasi pengaturan diri individu, yang pada gilirannya dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai ketahanan positif terkait kompetensi sosial (Alfonso dkk., 2007; Eva dkk., 2024a; Khan dkk., 2022).

Regulasi Emosi Terhadap Kompetensi Sosial Mahasiswa Kependidikan

Hasil pada penelitian bahwasanya ada pengaruh regulasi emosi terhadap kompetensi sosial mahasiswa kependidikan secara signifikan, hal ini menunjukkan bahwa dengan regulasi emosi berpengaruh pada kompetensi sosial individu. Secara umum, literatur tentang regulasi emosi ini menemukan bahwa strategi perilaku konstruktif yang lebih aktif, seperti gangguan aktif, pencarian dukungan sosial, dan pengumpulan informasi, terkait dengan hasil positif dan adaptif untuk mereka (Silk dkk., 2006). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis akan mempengaruhi dalam menjaga tujuan hidup mahasiswa (Eva dkk., 2024b). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang termotivasi untuk mampu berelasi dengan orang lain, mau menerima lebih atau kekurangan yang ada dalam dirinya, memiliki usaha untuk lebih baik akan menjadikan individu tersebut akan memiliki kesejahteraan psikologis. Hal ini memberikan penjelasan bahwa dengan mempunyai *internal locus of control* terhadap pengendalian diri dan adanya reaksi yang berhubungan dengan emosi yaitu pengalaman dan perilakunya. Dengan penyesuaian emosionalnya diharapkan mampu mengendalikan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Ratelle dkk., 2021).

Pola Asuh Autoritatif Terhadap Kompetensi Sosial Mahasiswa kependidikan dengan Regulasi Emosi Sebagai Mediator

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa pola asuh autoritatif mempengaruhi kompetensi sosial melalui regulasi emosi mahasiswa, dengan nilai koefisiensi yang besar. Hal ini dapat memberikan penjelasan bahwa pola asuh autoritatif mempengaruhi regulasi emosi siswa dengan memberikan pengaturan atau norma yang harus diikuti di rumah, dan setiap adanya peningkatan regulasi emosi akan berpengaruh pada pengembangan kompetensi sosial. Selanjutnya penelitian ini konsisten dengan penelitian Newman dkk., (2008) pola asuh autoritatif dan kompetensi sosial termediasi oleh regulasi emosi. Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh autoritatif lebih mampu menerapkan strategi regulasi emosi yang dapat memberikan kontribusi positif dan efektif terhadap aspek penilaian kognitif mereka (Bashir & Peerzada, 2022).

Pola asuh memberikan dampak positif pada kompetensi sosial hal ini menunjukkan bahwa disfungsi keluarga berdampak negatif terhadap kompetensi sosial dan mereka yang hidup dalam struktur keluarga inti menyajikan tingkat disfungsi keluarga yang lebih besar/tinggi apabila dibandingkan mereka yang hidup dalam struktur keluarga bersama. Dalam salah satunya penelitian yang dilakukan (Khan dkk., 2022). Kompetensi sosial

berdampak pada emosi yang baik dan meminimalkan dampak emosi negatif, pada harga diri dan pencapaian tujuan yang sulit, pengendalian emosi perilaku seseorang, pada pandangan positif terhadap dunia dan kepuasan hidup mereka (Almeida dkk., 2016; Robinson-Ervin dkk., 2016).

Hasil pada penelitian yang sudah dilakukan ini juga memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian yang telah terdahulu bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial (Ciucci dkk., 2024). Melalui pengaruh pola asuh autoritatif terdapat kompetensi sosial pada individu. Pola pengasuhan yang diberikan orang tidak selamanya berlangsung akan memiliki pengaruh pada kompetensi sosial, melainkan melalui perantara dari regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan aspek individual yang menentukan bagaimana dirinya merespon situasi tertentu (Koole, 2009). Individu yang diasuh secara autoritatif memiliki kebebasan ruang untuk mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengelola emosi secara efektif, sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap memahami emosi dalam dirinya maupun orang yang lain (Hamaidi dkk., 2021).

Internal Locus Of Control Terhadap Kompetensi Sosial Mahasiswa Kependidikan Melalui Regulasi Emosi Sebagai Mediator

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijabarkan bahwa ada pengaruh *internal locus of control* terhadap kompetensi sosial dengan regulasi emosi sebagai mediator. Tentu saja, kompetensi sosial akan dipengaruhi oleh dukungan sosial, yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap kenyamanan, perhatian dan bantuan orang lain, termasuk orang tua. Selanjutnya menurut (Sarafino & Smith, 2017) hubungan ditandai oleh kepercayaan, cinta dan perhatian terhadap nilai-nilai individu. Regulasi emosi meningkatkan kompetensi sosial. Individu akan lebih mudah untuk beradaptasi dikarenakan memiliki kompetensi sosial dan dukungan sosial baik yaitu dari lingkungan keluarga, dengan teman sebaya, dan teman-teman special, serta manajemen emosi yang efektif.

Mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi atau kuat, bersama dengan regulasi emosi yang memadai, akan lebih siap menghadapi perubahan dalam masyarakat (Jurado, 2022). Individu yang memiliki pengaturan emosi yang positif dan tidak terlalu mementingkan akan reputasi dalam relasi dengan teman maupun lingkungan akan memiliki perkembangan emosi yang baik sehingga mereka mampu mengurangi konflik yang ada di dalam diri maupun lingkungan (Domino dkk., 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan memberikan penjelasan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode penelitian memiliki rekomendasi dengan data empiris. Dapat diterima premis bahwa pola asuh autoritatif dengan *internal locus of control* mempengaruhi regulasi emosi mahasiswa calon guru. Pola asuh autoritatif dengan *internal locus of control* -sama mempengaruhi tingkat kompetensi sosial calon mahasiswa guru,



artinya calon mahasiswa guru yang mendapatkan pola asuh otoritatif, mempunyai *internal locus of control* yang baik/positif, dan didukung oleh keterampilan regulasi diri yang kuat akan berpengaruh pada perkembangan kompetensi sosialnya. Pengaruh masing-masing variabel yaitu pola otoritatif berpengaruh lebih positif dan memiliki signifikansi terhadap kompetensi sosial; *internal locus of control* memiliki pengaruh positif dan memiliki signifikansi terhadap kompetensi sosial; pola asuh otoritatif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap regulasi emosi calon mahasiswa guru; regulasi emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial; pola otoritatif melalui regulasi emosi yang menjadi mediasinya.

Bagi pemangku kepentingan untuk dapat memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi sosial sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kurikulum perkuliahan yang dapat memfasilitasi standar kompetensi yang harus tertanam bagi mahasiswa calon guru. Memberikan intervensi terkait pengembangan kompetensi sosial dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji kesesuaian model pola asuh otoritatif dan *internal locus of control* terhadap kompetensi sosial pada populasi atau sampel yang jauh lebih besar dengan memperhitungkan faktor demografi antara lain tingkat pendidikan orang tua, struktur keluarga dan faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh kompetensi sosial.

Referensi

- Ahlin, E. M., & Lobo Antunes, M. J. (2015). Locus of control orientation: Parents, peers, and place. *Journal of Youth and Adolescence*, 44, 1803–1818.
- Aldrup, K., Carstensen, B., Köller, M. M., & Klusmann, U. (2020). Measuring Teachers' Social-Emotional Competence: Development and Validation of a Situational Judgment Test. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00892>
- Alfonso, V. C., Rentz, E., Orlovsky, K., & Ramos, E. (2007). Test Review: School Social Behavior Scales, Second Edition. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 25(1), 82–92. <https://doi.org/10.1177/0734282906291793>
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). No Covariance structure analysis of health-related indicators in elderly people living at home, focusing on subjective health Title. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1). <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/download/s/reports/Educa>
- Anwar, M. (2018). Menjadi guru profesional. In *Prenada Media*. (Cetakan 1). Prenada Media.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2).

doi: <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>

- Bandura, A. (2003). Social cognitive theory for personal and social change by enabling media. In *Entertainment-education and social change* (hal. 97–118). Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410609595-11>
- Baron, R. A., & Markman, G. D. (2003). Beyond social capital: The role of entrepreneurs' social competence in their financial success. *Journal of business venturing*, 18(1), 41–60. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(00\)00069-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(00)00069-0)
- Bashir, N., & Peerzada, N. (2022). Social Competence: A Review Analysis. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 5(2), 259–265. doi: <https://doi.org/10.53555/jrtdd.v5i2.2555>
- Basri, H., Kurnadi, B., Tafriliyanto, C. F., & Nugroho, P. B. (2021). Investigasi kemampuan numerasi mahasiswa calon guru matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 72–79. doi: 10.30605/proximal.v4i2.1318
- Biktagirova, G. F., & Valeeva, R. A. (2014). Development of the teachers' pedagogical reflection. *Life Science Journal*, 11(9), 60–63. <http://www.lifesciencesite.com>.
- Byrne, B. M. (2005). Factor analytic models: Viewing the structure of an assessment instrument from three perspectives. *Journal of personality assessment*, 85(1), 17–32. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8501_02
- Carstensen, B., & Klusmann, U. (2021). Assertiveness and adaptation: Prospective teachers' social competence development and its significance for occupational well-being. *British Journal of Educational Psychology*, 91(1), 500–526. <https://doi.org/10.1111/bjep.12377>
- Chan, T. W., & Goldthorpe, J. H. (2007). Social stratification and cultural consumption: The visual arts in England. *Poetics*, 35(2–3), 168–190. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2007.05.002>
- Chen, X., Huang, X., Chang, L., Wang, L., & Li, D. (2010). Aggression, social competence, and academic achievement in Chinese children: A 5-year longitudinal study. *Development and Psychopathology*, 22(3), 583–592. <https://doi.org/10.1017/S0954579410000295>
- Ciucci, E., Facci, C., Carpenzano, D., Sanesi, M., Taddei, M. G., Tomberli, L., Tambasco, G., & Baroncelli, A. (2024). Promoting Teachers' Social and Emotional Competence in Light of the Close Connection between Professional Role and Personal Characteristics: Preliminary Evidence of the Efficacy of the “ME4YOU” Training Program. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph21040511>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Zinsser, K. M., Bradburn, I. S., Bailey, C. S., Shewark, E. A., Ferrier, D. E., Liverette, K. H., Steed, J., Karalus, S. P., & Kianpour, S. (2020). Early Childhood Research Quarterly Computerized social-emotional assessment measures for early childhood settings &. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.07.002>
- Devine, R. T., & Apperly, I. A. (2022). Willing and able? Theory of mind, social motivation, and social competence in middle childhood and early adolescence. *Developmental*



Science, 25(1), e13137. doi: 10.1111/desc.13137

- Domino, P., Hanurawan, F., Murwani, F. D., & Eva, N. (2023). *Regulasi emosi dan perilaku agresi siswa: Budaya kehormatan sebagai mediator* *Emotion regulation and students' aggressive behavior: Honor culture as a mediator*. 12(2), 141–152. doi: <https://doi.org/10.30996/persona.v12i2.9079>
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2024a). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 12. doi: 10.17977/um001v5i32020p122
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2024b). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 123–131. doi: 10.17977/um001v5i32020p122
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Fox, N. A., Rubin, K. H., Calkins, S. D., Marshall, T. R., Coplan, R. J., Porges, S. W., Long, J. M., & Stewart, S. (1995). Frontal activation asymmetry and social competence at four years of age. *Child Development*, 66(6), 1770–1784.
- Frankel, L. A., Hughes, S. O., O'Connor, T. M., Power, T. G., Fisher, J. O., & Hazen, N. L. (2012). Parental influences on children's self-regulation of energy intake: Insights from developmental literature on emotion regulation. *Journal of Obesity*, 2012(March). <https://doi.org/10.1155/2012/327259>
- Fuentes, M. C., García-Ros, R., Pérez-González, F., & Sancerni, D. (2019). Effects of parenting styles on self-regulated learning and academic stress in Spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph16152778>
- Gabdulchakov, V. F., & Yashina, O. V. (2014). Prevention of latent national aggression in the course of future teacher education. *Asian Social Science*, 11(2), 270–276.
- Ganieva, Y. N., Azitova, G. S., Chernova, Y. A., Yakovleva, I. G., Shaidullina, A. R., & Sadovaya, V. V. (2014). Model of high school students' professional education. *Life Science Journal*, 11(8), 504–509.
- Georgianna, S., & Jagerson, J. (2020). The Effect of Internal Locus of Control and Social-Emotional Learning on Life and Relationship Satisfaction. *Psychology and Cognitive Sciences – Open Journal*, 6(2), 31–49. <https://doi.org/10.17140/pcsoj-6-157>
- Gimbert, B. G., Miller, D., Herman, E., Breedlove, M., & Molina, C. E. (2023). Social Emotional Learning in Schools: The Importance of Educator Competence. In *Journal of Research on Leadership Education* (Vol. 18, Nomor 1). <https://doi.org/10.1177/19427751211014920>
- Greene, R. L., Field, C. E., Fargo, J. D., & Twohig, M. P. (2015). Development and validation of the parental acceptance questionnaire (6-PAQ). *Journal of Contextual Behavioral Science*, 4(3), 170–175. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2015.05.003>
- Gross & Thompson, R. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. Handbook of emotion regulation. In *Emotion* (Nomor July). The Guilford Press.

- Hamaidi, D. A., Mattar, J. W., & Arouri, Y. M. (2021). Emotion Regulation and Its Relationship to Social Competence Among Kindergarten Children in Jordan. *European Journal of Contemporary Education*, 10(1), 66–76. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.1.66>
- Hidayah, N. (2018). Analisis kesiapan mahasiswa prodi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sebagai Calon pendidik profesional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 117–137.
- Hitipeuw, I. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hovenkamp-Hermelink, J. H. M., Jeronimus, B. F., van der Veen, D. C., Spinhoven, P., Penninx, B. W. J. H., Schoevers, R. A., & Riese, H. (2019). Differential associations of locus of control with anxiety, depression and life-events: A five-wave, nine-year study to test stability and change. *Journal of Affective Disorders*, 253(February), 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.04.005>
- Huan, X. (2015). The Role of Social Cognitive Theory in Understanding Firm Innovation: A Literature Review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2608744>
- Isnaini, M., Bidin, I., Misharti, M., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT. *Journal on Education*, 5(4), 11539–11546. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Ivanenko, N. A., Akhmetov, L. G., Lavrentiev, S. Y., Kartashova, E. P., Lezhnina, L. V., Tzaregorodtzeva, K. . A., & Khairullina, E. R. (2015). Features of modeling the formation of teaching staff competitiveness. *Review of European Studies*, 7(3), 37–42. <http://dx.doi.org/10.5539/res.v7n3p37>
- Jurado, M. (2022). Emotional Regulation in Parental Optimism — The Influence of Parenting Style. *MDPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations*, 14, 4509. <https://doi.org/10.3390/su14084509>
- Kalimullin, A. M. (2015). *Ecological problems of middle Volga in the second half of the XXth century: Historical and ecological analysis of leading industrial regions development*. 7(1), 86. url: <http://dx.doi.org/10.5539/res.v7n1p86%0A>
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41–57.
- Khan, D. M. J., Gulmeena Tahir, & Ajmal, D. F. (2022). Social Competence and Affective Styles of Emotion Regulation Among University Students. *Journal of Arts & Social Sciences*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.46662/jass.v9i2.230>
- Khemili-Talbi, S., Kebbouche-Gana, S., Akmoussi-Toumi, S., Angar, Y., Gana, M. L., Amoozegar, M. A., Hajighasemi, M., Hamed, J., Asad, S., Ventosa, A., Castillo-Carvajal, L. C., Sanz-Martín, J. L., Barragán-Huerta, B. E., Bowman, J. S., Deming, J. W., Al-Mailem, D. M., Al-Deieg, M., Eliyas, M., Radwan, S. S., ... Claudio A. Navarro, D. von B. and C. A. J. (2014). Covariance structure analysis of health-related indicators in elderly people living at home, focusing on subjective health. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>



- Koole, S. (2009). The psychology of emotion regulation: An integrative review. *Cognition and Emotion*, 23(1), 4–41. <https://doi.org/10.1080/02699930802619031>
- Kovaleva, A. (2012). The IE-4: Construction and Validation of a Short Scale for the Assessment of Locus of Control. In *GESIS-Leibniz-Institut für Sozialwissenschaften: Vol. GESIS-Schr* (Nomor 9). <https://www.ssoar.info/ssoar/handle/document/37119%0Ahttp://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar-371199>
- la Velle, L. (2020). Teacher education approaching crisis: external and internal factors. *Journal of Education for Teaching*, 46(3), 259–262. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1768692>
- Leganés-Lavall, E. N., & Pérez-Aldeguer, S. (2016). Social competence in higher education questionnaire (CCSES): Revision and psychometric analysis. *Frontiers in Psychology*, 7(OCT), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01484>
- Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *PLoS ONE*, 9(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0096555>
- Mahmoodi, A., Bahrami, B., & Mehring, C. (2018). Reciprocity of social influence. *Nature Communications*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41467-018-04925-y>
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: the mediational role of school engagement. In *European Journal of Psychology of Education* (Vol. 39, Nomor 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Minsabirova, V. N., & Khairullina, E. R. (2015). The essential, objective and functional characteristics of the students' academic mobility in higher education. *Review of European Studies*, 7(3), 335–340. <http://dx.doi.org/10.5539/res.v7n3p335>
- Mokeyeva, E. V., Zakirova, V. G., & Masalimova, A. R. (2015). Tolerant pedagogic space as a condition of non-violence position education among elementary school pupils. *Review of European Studies*, 7(4), 216–220. <http://dx.doi.org/10.5539/res.v7n4p216>
- Nasution, S. H. (2018). Pentingnya literasi teknologi bagi mahasiswa calon guru matematika. *Jurnal Kajian dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 14–18.
- Newman, K., Harrison, L., Dashiff, C., & Davies, S. (2008). Relationships between parenting styles and risk behaviors in adolescent health: an integrative literature review. *Revista latino-americana de enfermagem*, 16, 142–150. <https://doi.org/10.1590/S0104-11692008000100022>
- Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Black, B. B., & Bean, R. A. (2015). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. *Journal of Research on Adolescence*, 25(1), 28–35. <https://doi.org/10.1111/jora.12108>
- Parfilova, G. G., & Karimova, L. S. (2015). Study of university students' social competence development. *Review of European Studies*, 7(5), 10–16. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p10>
- Perry, N. B., Dollar, J. M., Calkins, S. D., Keane, S. P., & Shanahan, L. (2020). Maternal socialization of child emotion and adolescent adjustment: Indirect effects through

-
- emotion regulation. *Developmental Psychology*, 56(3), 541–552. <https://doi.org/10.1037/dev0000815>
- Pranata, D., Pratikto, H., & Psikologi, F. (2022). Penyesuaian diri pada remaja: Bagaimana peranan kelekatan orang tua? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 342–352. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/646>
- Primandaru, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha mahasiswa. *Yogyakarta State University.*, 13(1), 68–78. doi: 10.21831/economia.v13i1.13276
- Rahmanto, A. A., Winatha, I. K., Pujiati, P., & Rizal, Y. (2022). Pengaruh Softskill Terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung. *Journal of Social Science Education*, 3(1), 74–78.
- Raimundo, R., Carapito, E., Pereira, A. I., Pinto, A. M., Lima, M. L., & Ribeiro, M. T. (2012). School Social Behavior Scales: an Adaptation Study of the Portuguese Version of the Social Competence Scale from SSBS-2. *The Spanish journal of psychology*, 15(3), 1473–1484. https://doi.org/10.5209/rev_sjop.2012.v15.n3.39431
- Ratelle, C. F., Duchesne, S., Litalien, D., & Plamondon, A. (2021). The role of mothers in supporting adaptation in school: A psychological needs perspective. *Journal of Educational Psychology*, 113(1), 197. <https://doi.org/10.1037/edu0000455>
- Roberts, W., Strayer, J., & Denham, S. (2014). Empathy, anger, guilt: Emotions and prosocial behaviour. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 46(4), 465–474.
- Robinson-Ervin, P., Cartledge, G., Musti-Rao, S., Gibson Jr, L., & Keyes, S. E. (2016). Social skills instruction for urban learners with emotional and behavioral disorders: A culturally responsive and computer-based intervention. *Behavioral Disorders*, 41(4), 209–225. <http://dx.doi.org/10.17988/bedi-41-04-209-225.1>
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. *In Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (, 446–452.
- Ryzki, A., Eri, B., Ishak, A., & Yogi, S. (2021). Kompetensi profesional dan sosial sebagai prediktor literasi pada kinerja guru pendidikan jasmani. *Jurnal Patriot*, 3(March), 71–81. <https://doi.org/10.24036/patriot.v>
- Sa'Dun, A. (2010). Model Pembelajaran Nilai Dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 17.
- Salavera, C., Usán, P., & Quilez-robres, A. (2022). Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063295>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology biopsychosocial interactions: Stress, biopsychosocial factors, and illness*. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part
- Schneider, R. A. (2004). *Maternal socialization of emotion: Implications for emotion regulation and child depression*. University of Georgia. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00384.x>
-



- Sianipar, C. S., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal empati*, 4(4), 1–7. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13391>
- Siruwa, W., Hamid, A., & Lukman, H. B. (2023). The Importance of Social Competence Training Model Development to Improve the Performance of Elementary School Teacher Working Group. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 150–156. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.531>
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis kemampuan awal 21st century skills mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142–158. doi: 10.29407/jpdn.v5i1.13068
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–24.
- Thanavathi, C. (2020). *Social competency of prospective teachers in relation to their social competency of prospective teachers in relation*. August.
- Weinberg, A., & Klonsky, E. D. (2009). Measurement of Emotion Dysregulation in Adolescents. *Psychological Assessment*, 21(4), 616–621. <https://doi.org/10.1037/a0016669>
- Welsh, M., Parke, R. D., Widaman, K., & O’Neil, R. (2001). Linkages between children’s social and academic competence: A longitudinal analysis. *Journal of School Psychology*, 39(6), 463–482. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(01\)00084-X](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(01)00084-X)
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(2), 115–126.
- Zakirova, & Koletvinova. (2015). Paradigm of future primary school teachers’ vocational training. *Life Science Journal*, 11(4), 441–447.